

UPAYA PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENARASI MUDA

Maria Margaretta Siregar¹, Robinhot Lumban Gaol², Marfina Kristin Natalia Naibaho³

maria.margarettasiregar@student.uhn.ac.id¹, robinhot.lumbangaol@student.uhn.ac.id²,

marfina.kristinnatalianaibaho@student.uhn.ac.id³

*Corresponding Author: Elza Leyli Lisnora Saragih

elzalisnora@gmail.com

HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional menghadapi tantangan besar di era globalisasi, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar bahasa asing melalui media sosial, hiburan, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran, bentuk upaya, serta kendala dalam pelestarian bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berdasarkan studi pustaka dan pengamatan fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kelompok generasi muda yang proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, masih banyak yang bersikap apatis atau kurang peduli. Upaya pelestarian telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas literasi, namun masih dihadapkan pada tantangan besar seperti dominasi bahasa asing, rendahnya apresiasi terhadap bahasa Indonesia, serta inkonsistensi dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antar sektor untuk membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Kata Kunci: Pelestarian Bahasa, Generasi Muda, Bahasa Indonesia, Sikap Kebahasaan, Globalisasi.

ABSTRACT

Indonesian as a national identity faces major challenges in the era of globalization, especially among the younger generation who are increasingly exposed to foreign languages through social media, entertainment, and education. This study aims to identify the level of awareness, forms of efforts, and obstacles in preserving Indonesian among the younger generation. The method used is a qualitative study with a descriptive analytical approach based on literature studies and observations of social phenomena. The results of the study show that although there are groups of young people who are proactive in using Indonesian properly and correctly, many are still apathetic or less concerned. Preservation efforts have been carried out by various parties such as the government, educational institutions, and literacy communities, but they are still faced with major challenges such as the dominance of foreign languages, low appreciation of Indonesian, and inconsistencies in the educational and social environment. Therefore, synergy between sectors is needed to form collective awareness and strengthen pride in Indonesian as a tool to unite the nation.

Keywords: Language Preservation, Young Generation, Indonesian, Linguistic Attitudes, Globalization.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai kunci pokok untuk interaksi sosial dan sumber daya penting bagi pembentukan masyarakat. Dalam konteks kebangsaan, Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga representasi identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang majemuk. Namun, di tengah gempuran era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang melaju pesat, eksistensi dan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda menghadapi berbagai tantangan serius. Fenomena paparan masif terhadap bahasa asing, yang disampaikan melalui berbagai kanal seperti media sosial, industri film, musik, dan

permainan digital, seringkali memicu pergeseran preferensi dalam penggunaan bahasa. Hal ini bahkan cenderung mengakibatkan pengabaian terhadap kaidah-kaidah Bahasa Indonesia yang baku dan benar. Tanda-tanda ini semakin nyata dengan kemunculan fenomena campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) yang berlebihan, serta adopsi bahasa gaul atau prokem yang semakin meluas, mengindikasikan adanya potensi penurunan minat dan kemampuan dalam berbahasa Indonesia secara standar.

Sebagai bangsa Indonesia, sejatinya kita harus bangga karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang beragam. Meskipun di setiap daerah mempunyai bahasa daerah masing-masing, tetapi kita memiliki bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Sebagai pemuda bangsa, sejatinya kita harus bersyukur serta bangga dengan keberagaman yang ada dan sudah seharusnya kita memiliki jiwa nasionalis yang sudah dibuktikan oleh pemuda tempo dulu melalui naskah Sumpah Pemuda. Menurut Finocchiaro dalam 40 bukunya *Teaching Children Foreign Language*, bahasa adalah suatu sistem vokal yang arbitrer dan memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk saling berkomunikasi. Berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kajian kualitatif yang mengedepankan analisis deskriptif. Metodologi ini secara fundamental didasarkan pada dua pilar utama: pertama, melalui studi pustaka yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan; dan kedua, melalui pengamatan langsung terhadap fenomena sosial terkait penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail karakteristik fenomena yang diamati, serta menganalisis hubungan antar variabel atau faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran dan Sikap Generasi Muda

Secara umum, kesadaran generasi muda terhadap pentingnya Bahasa Indonesia bervariasi. Ada kelompok yang sangat peduli dan aktif menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bahkan menjadi agen penggerak pelestarian. Mereka memahami bahwa Bahasa adalah alat komunikasi utama, sekaligus wadah budaya dan sejarah bangsa. Kesadaran ini seringkali tumbuh dari pendidikan formal yang menekankan pentingnya berbahasa Indonesia yang baku, serta pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Namun, tidak sedikit pula generasi muda yang tingkat kesadarannya masih perlu ditingkatkan. Pengaruh globalisasi, paparan masif terhadap bahasa asing (terutama melalui media digital dan hiburan), serta tren penggunaan bahasa gaul atau prokem, seringkali membuat Bahasa Indonesia kurang menjadi prioritas. Ada 41 kecenderungan untuk menganggap Bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang "sudah ada" dan "tidak perlu dijaga" sehingga kurang disadari bahwa bahasa pun bisa mengalami pergeseran bahkan kemunduran jika tidak dirawat. Sikap generasi muda terhadap pelestarian Bahasa Indonesia mencerminkan variasi tingkat kesadaran:

1. Sikap Positif dan Proaktif

Generasi muda yang memiliki tingkat kesadaran tinggi cenderung mengekspresikan sikap yang sangat positif dan proaktif dalam penggunaan bahasa. Mereka menunjukkan

kebanggaan yang tulus dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks, baik dalam situasi formal seperti di lingkungan akademis atau profesional, maupun dalam interaksi informal sehari-hari. Mereka juga sering terlibat aktif dalam berbagai kegiatan literasi, bergabung dalam forum diskusi berbahasa Indonesia, atau bahkan berinisiatif menciptakan konten kreatif yang sepenuhnya berbahasa Indonesia untuk platform digital. Selain itu, mereka tidak ragu untuk memberikan koreksi konstruktif terhadap penggunaan bahasa yang keliru di lingkungan sekitar mereka, selalu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas berbahasa.

2. Sikap Apatitis dan Acuh Tak Acuh

Sebaliknya, sebagian generasi muda mungkin menunjukkan sikap apatis atau acuh tak acuh. Mereka tidak terlalu peduli dengan kaidah kebahasaan, mencampuradukkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa asing (campur kode) secara berlebihan, atau lebih nyaman menggunakan Bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Sikap ini seringkali didorong oleh anggapan bahwa berbahasa Indonesia yang baku terlalu kaku, tidak keren, atau bahkan menghambat ekspresi diri. Lingkungan pergaulan juga sangat memengaruhi sikap ini; jika mayoritas teman-teman mereka menggunakan bahasa campur aduk, mereka cenderung ikut serta.

3. Sikap Adaptif namun Rentan

Ada pula kelompok generasi muda yang menunjukkan sikap adaptif. Mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam situasi-situasi formal yang menuntut kepatuhan pada kaidah, namun cenderung mengikuti tren penggunaan bahasa gaul atau ragam bahasa non-formal dalam konteks informal. Fleksibilitas semacam ini memang menunjukkan kemampuan adaptasi, namun perlu diwaspadai agar sikap adaptif ini tidak secara perlahan mengikis penguasaan mereka terhadap Bahasa Indonesia yang baku. Penting bagi mereka untuk memahami batasan yang jelas antara penggunaan bahasa yang kontekstual dan pergeseran bahasa yang berpotensi merusak kaidah dan kemurnian bahasa.

Bentuk-bentuk Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia

Pelestarian bahasa Indonesia di kalangan generasi muda adalah suatu keharusan untuk menjaga identitas bangsa dan kekayaan budaya. Berbagai pihak, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, hingga komunitas masyarakat, telah melakukan beragam upaya untuk menumbuhkan kecintaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- a. Pemerintah melalui lembaga-lembaga terkait, khususnya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), memiliki peran sentral dalam pelestarian bahasa Indonesia. Beberapa program dan kebijakan yang telah dijalankan meliputi pembakuan dan pembinaan bahasa. Badan Bahasa secara aktif menyusun dan menyosialisasikan pedoman kebahasaan seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk menyeragamkan penggunaan bahasa Indonesia.
- b. Upaya Institusi Pendidikan Institusi pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi pengajaran bahasa Indonesia yang efektif dan menarik, serta peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia. Kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman juga diperlukan untuk menarik minat siswa.
- c. Komunitas dan masyarakat turut berperan aktif dalam pelestarian bahasa Indonesia. Ini dapat dilakukan melalui gerakan literasi, forum diskusi, dan pembuatan konten kreatif berbahasa Indonesia di media sosial. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sejak dini.

Kendala dalam Pelestarian Bahasa Indonesia

a. Dominasi Bahasa asing dan globalisasi

Di era globalisasi yang semakin tanpa batas ini, paparan terhadap bahasa asing menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dan semakin masif, menyebar melalui berbagai saluran media global, hiburan, dan interaksi digital. Kondisi ini secara langsung dapat menyebabkan pergeseran preferensi dan pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, di mana bahasa asing seringkali dipersepsikan sebagai simbol "kekerenan" atau dianggap lebih relevan dengan tren global, sehingga cenderung lebih diminati daripada Bahasa Indonesia.

b. Sikap kurang peduli dan rendahnya apresiasi

Bagian dari generasi muda menunjukkan sikap apatis atau kurang peduli terhadap pentingnya pelestarian dan penggunaan Bahasa Indonesia. Mereka mungkin menganggap bahwa berbahasa Indonesia yang baku itu terlalu kaku, tidak fleksibel, atau bahkan "kurang gaul" dalam konteks pergaulan modern. Persepsi ini mendorong mereka untuk lebih sering memilih menggunakan bahasa campur aduk (bahasa gado-gado) atau bahasa gaul yang dianggap lebih ekspresif dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

c. Tantangan dalam Pendidikan

Metode pengajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah terkadang belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa, sehingga dapat menurunkan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa nasional ini secara mendalam. Lebih jauh lagi, inkonsistensi dalam praktik penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan itu sendiri dan dalam lingkup sosial yang lebih luas juga menjadi tantangan yang serius, karena hal ini dapat membingungkan siswa dan melemahkan upaya pembinaan bahasa baku.

d. Peran keluarga dan lingkungan sosial

Lingkungan keluarga dan lingkaran pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dan langsung terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa seseorang. Jika di lingkungan rumah atau dalam interaksi sosial sehari-hari sering terjadi penggunaan bahasa campur aduk atau bahasa gaul secara dominan, kondisi ini dapat secara signifikan menghambat proses penguasaan dan internalisasi Bahasa Indonesia yang baku pada generasi muda.

e. Pemanfaatan teknologi dan media digital

Teknologi dan media digital, meskipun menawarkan potensi besar sebagai alat bantu yang efektif dalam pelestarian bahasa, juga dapat menjadi kendala serius jika tidak dimanfaatkan secara bijak dan proporsional. Fenomena code-mixing dan code-switching yang berlebihan serta penggunaan singkatan atau emotikon yang tidak sesuai kaidah di media sosial, dapat memperburuk kualitas penguasaan Bahasa Indonesia baku dan menciptakan kebiasaan berbahasa yang kurang tepat.

KESIMPULAN

Sebagai inti dari identitas nasional, Bahasa Indonesia saat ini menghadapi serangkaian tantangan signifikan yang muncul akibat arus globalisasi yang tak terbendung, terutama karena generasi muda semakin terpapar secara intensif pada berbagai bentuk bahasa asing. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi keberadaan kelompok generasi muda yang proaktif dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia, masih banyak yang menunjukkan sikap apatis atau kurang peduli terhadap pelestariannya. Berbagai inisiatif pelestarian telah dan sedang dijalankan oleh pemerintah, institusi pendidikan, serta beragam komunitas literasi. Namun, upaya-upaya ini secara konsisten dihadapkan pada kendala besar seperti dominasi kultural dan linguistik dari bahasa asing, rendahnya tingkat apresiasi intrinsik terhadap Bahasa Indonesia di kalangan penuturnya sendiri, serta adanya inkonsistensi dalam

praktik penggunaan bahasa baik di lingkungan pendidikan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, urgensi untuk membangun sinergi dan kolaborasi yang erat antar sektor menjadi sangat krusial, guna membentuk kesadaran kolektif yang kuat dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai pilar fundamental dalam mempersatukan bangsa dan meneguhkan identitas kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. Skripta, 102-109.
- Joko Suleman, E. P. (2018). DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA TERHADAP BAHASA INDONESIA. Prosiding SENASBASA, 153-158.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Finocchiaro, Mary. (1974). Teaching Children Foreign Languages. New York: McGraw-Hill.